

KEKHASAN STILISTIK NOVEL EDENSOR

KARYA ANDREA HIRATA

Oleh

Simon Laurensius Hutagalung (simonhutagalung1406@gmail.com)

Dra. Inayah Hanum, M.Pd (inayahhanumlubis@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekhasan stilistik dari sebuah novel berjudul Edensor karya Andrea Hirata. Kekhasan yang dimaksud berfokus pada pemakaian gaya bahasa oleh pengarang. Dengan ruang lingkup gaya bahasa yang dimaksud adalah kosakata, frasa atau kalimat asing yang lebih banyak dibandingkan novel lain dan juga variasi majas yang digunakan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif

Hasil perolehan data ditemukan bahwa terdapat pengaruh latar belakang pengarang baik itu pendidikan atau sosial berperan sangat besar dalam proses kreatif alur cerita novel. Hal ini tampak dalam pemakaian bahasa asing yang bervariasi dan terdiri dari bahasa Bahasa Inggris, Belanda, Hokien, Prancis, India, , Arab (istilah keagamaan), Spanyol dan Rusia. Pemakain gaya bahasa yang variatif juga ditemukan dalam hasil penelitian terdiri dari 10 majas antara lain, simile, metafora, hiperbola, personifikasi, hipokronisme, Sinekdoke totem pro parte, Sarkasme, Depersonifikasi, Metonimia dan Antonomasia

Kata kunci: Kekhasan, Stilistik, Gaya Bahasa, Novel

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam penyampainnya. Dalam proses pembentukannya karya sastra tercipta dapat melalui perenungan tentang pengalaman pengarangnya sendiri atau pengalaman orang lain. Lahirnya karya sastra itu dapat bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada dalam masyarakat kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang.

Setiap pengarang secara umum memiliki gaya ciri khas tersendiri dalam setiap karya yang dia ciptakan. Hal ini didasari oleh proses kreatif yang berbeda dari setiap pengarang itu sendiri. Proses kreatif itu sendiri dapat dikaji melalui teori model pendekatan biografis. Wellek & Werren (Suaka Nyoman 2014:15) *“Pendekatan bioagafis merupakan studi yang sistematis ,mengenai proses kreatif pengarang”*.

Buah dari proses kreatif yang berbeda pada setiap pengarang menciptakan identitas yang berbeda pula pada setiap karya sastra yang diciptakan. Hal ini yang menjadikan sebuah karya sastra berbeda satu dengan yang lain dan memiliki ciri khas tersendiri atau dengan kata lain kekhasan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kekhasan diartikan sebagai suatu yang sifat yang tidak dimiliki oleh yang lain. Dengan kata lain pembeda dengan yang lain. Dalam hal ini sesuatu yang menjadi pembeda dari setiap karya sastra adalah gaya bahasa dari karya itu sendiri. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra, merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang dalam merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup yang mengandung nilai keindahan, dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Novel Endensor menceritakan tentang kisah dua orang pemuda asal Melayu bernama Arai dan Ikal yang hidup untuk mencapai mimpi-mimpi yang mereka miliki semenjak salah seorang guru mereka menanamkan isi kepala mereka tentang hal-hal yang bisa dicapai setiap orang jika mereka mau. Dalam novel Endensor diceritakan bahwa mereka mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 mereka di Eropa tepatnya Universitas Sorbone Paris, Perancis. Di kota besar inilah setiap cerita mereka dimulai mimpi besar yang dimiliki dua orang yang dianggap kecil sampai mereka berdua dapat menggapai impian yang mereka miliki. Setiap unsur cerita dikemas secara menarik baik itu dari segi psikologi, sosial, bahkan religi.

Pemakaian kata-kata yang dipakai Andrea Hirata dalam setiap penulisannya menjadikan setiap karya-karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian terutama dalam bidang linguistik. Sudah banyak penelitian baik itu skripsi, esay atau artikel yang menjadikan karya Andrea Hirata sebagai objek penelitiannya terutama novel *Laskar Pelangi* antara lain : Suparlan (2008) dalam artikelnya dengan judul *Laskar Pelangi dari Kecerdasan Ganda sampai dengan Cinta Pertama*, mengulas tentang bagaimana sebuah kecerdasan ganda dapat dimiliki oleh Lintang dalam *Laskar Pelangi*. Ahmad Sofi (2008) dalam esaynya dengan judul *Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup, Analisis terhadap novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memaparkan dunia pendidikan oleh kaum marginal di Indonesia. Susanto (2009) mengkaji novel *Laskar Pelangi* dengan judul *Kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional*

Pada kebanyakan penelitian tentang karya-karya Andrea Hirata hanya menggunakan Novel *Laskar Pelangi* terlepas dari aspek bahwa Novel *Laskar pelangi* merupakan salah satu novel terbaik dan sudah pernah difilmkan. Maka dari itu penulis dalam hal ini menjadikan novel *Edensor* sebagai objek penelitian hal ini dikarenakan penulis menganggap bahwa novel *Edensor* juga menyajikan hal yang baru bagi pembaca terutama dalam khazanah pengkajian tentang linguistik bagi pembaca seperti juga novel *Laskar Pelangi*.

Keberagaman pemilihan kosakata yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam Novel *Edensor* tidak hanya terletak pada pemilihan diksi yang mengandung makna kesusasteraan yang tinggi melainkan juga variasi bahasa yang digunakan, tidak hanya bahasa daerah melainkan juga bahasa asing yang digunakan. Latar belakang budaya dan pendidikan yang melekat pada Andrea Hirata menjadikan Andrea Hirata sebagai penulis yang sangat kreatif. Ibarat “Pedang dan Perisai” dia menggunakan bahasa sebagai “senjatanya” dalam menciptakan karya sastra. Dia menggunakan bahasa asing sebagai “pedang” yang “merobek” sebuah karya dengan sisi modernitas yang ada dalam

masyarakat. Pada kebanyakan novel penulis hanya menemukan satu atau dua bahasa asing yang digunakan sebagai “bumbu” dalam cerita tetapi tidak dengan Novel Edensor. Dalam Novel Edensor penulis menemukan banyaknya pemakaian bahasa asing antara lain Hokien, Belanda, Perancis, Inggris, Arab, Meksiko dan Latin hal ini menunjukkan bagaimana luasnya wawasan Andrea Hirata tentang bahasa-bahasa asing dan memasukkannya ke dalam sebuah karya sastra. Bahasa asing yang terdapat dalam novel tidak hanya berupa kata melainkan juga frase dan klausa. Demikian pula bahasa daerah yang digunakan seumpama “periasi” dia menggunakan bahasa daerah untuk mempertahankan sisi budaya lokal (Melayu) untuk tetap berjalan seiring dengan modernitas kehidupan sosial masyarakat yang ada dan juga Andrea Hirata tidak lupa menyelipkan pandangan-pandangannya terhadap situasi nyata disekitarnya baik itu sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya sebagai pengingat bagi pembaca dan kritik bagi setiap yang memiliki tanggung jawab untuk membawa negeri ini ke arah yang lebih baik.

Dalam beberapa pengamatan yang penulis lakukan terhadap beberapa sumber referensi berkaitan tentang novel, kebanyakan hal yang diteliti dari novel tersebut adalah nilai-nilai, aspek sosiologis, aspek psikologis, unsur-unsur dsb. Jarang sekali penulis menemukan tentang kajian stilistika terutama secara mendetail.

Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata (Edi Subroto, dkk., 1997: 2). Mengacu kepada pemaparan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul *Kekhasan Stilistik Novel Edensor Karya Andrea Hirata*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:22). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif naratif karena penelitian ini mendeskripsikan data dalam Novel Edensor yang terkait dengan kekhasan stilistiknya. Kemudian dianalisis secara naratif untuk mencapai tujuan yang ingin didapatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemakaian Kosakata, Frasa dan Klausa Asing dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata

Pemilihan dan pemakaian diksi yang tepat dalam suatu karya sastra merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menghasilkan karya sastra yang berkualitas. Kualitas tersebutlah yang menjadi tolok ukur pengarang itu sendiri, dengan pengalaman sebagai protes kreatif yang berbeda-beda menghasilkan pemilihan diksi yang berbeda pula, hal inilah yang nampak dalam Novel Edensor. Pemilihan dan pemakaian diksi bahasa asing yang beragam menjadikan novel ini memiliki kekhasannya sendiri tidak hanya dalam plot cerita melainkan juga dalam kekhasan stilistiknya. Setidaknya dari hasil analisis terdapat tujuh bahasa asing yang digunakan antara lain Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Arab, Bahasa Rusia, Bahasa Belanda, Bahasa Hokien dan Bahasa Spanyol. baik dalam bentuk kosakata, frasa atau klausa. Berikut akan dijelaskan pemakaian kosakata, frasa dan klausa dalam Novel Edensor Karya Adrea Hirata.

1) Pemakaian Kosakata Asing dalam Novel Edensor

Terdapat beragam pemakaian kosakata asing dalam Novel Edensor karya Andrea Hirata. Berikut beberapa diantaranya :

a). Pemakaian Kosakata Bahasa Inggris

Novel Edensor Karya Andrea Hirata banyak menggunakan Bahasa Inggris. Dari hasil analisis setidaknya terdapat 48 kata yang digunakan. Berikut beberapa diantaranya :

- (1) Kejadian itu menjadi memorandum *premier* kejahatanku (eds.18)
- (2) Seperti dulu sejak SMA perempuan itu tetap *indifferent*, (eds.46)
- (3) Marcus berdas dan berjas lengkap seperti alumni Harvard menghadiri *interview* untuk posisi penting di Microsoft. (eds.108)

Beberapa kutipan diatas adalah sebagian dari kosakata Bahasa Inggris yang terdapat dalam Novel Edensor. Secara berurutan arti dari kosakata tersebut adalah *premier* berarti perdana, *indifferent* (acuh tak acuh) dan *interview* (wawancara). Jika dilihat secara sekilas kosakata yang digunakan adalah kosakata yang umum digunakan sehari-hari. Namun dengan pemakaian yang tepat pada posisi yang tepat pula menjadikan kosakata tersebut memberikan stimulasi yang berbeda bagi pembaca. Dan jika kosakata asing tersebut digantikan dengan makna Bahasa Indonesia sudah tentu akan berbeda sensasi pembaca dalam merespon novel tersebut.

b). Pemakaian Kosakata Bahasa Perancis

Terdapat beberapa kosakata Bahasa Perancis yang dipakai dalam Novel Edensor setidaknya terdapat 12 kosakata yang ada berikut beberapa diantaranya :

- (1) Selamat datang di Paris, *Monsieur.*” (eds.77)
- (2) “Tapi *Madame*, pasti banyak pintu di sana... (eds.84)
- (3) Nilai mereka jauh di atas *tres bien* atau *distingue*, nilai mereka *Parfait* ! (eds.100)

Secara berurutan makna dari kosakata asing tersebut adalah *Monsieur.*(tuan), *Madame* (ibu), *tres bien* (sangat bagus), *distingue* (terhormat) dan *Parfait* (sempurna). Meskipun menggunakan kosakata asing Bahasa Perancis yang

umum namun dapat dilihat bahwa Andrea Hirata sebagai pengarang, terbiasa dengan bahasa asing sehingga pemakaian dan penempatan kosakata asing tersebut tepat.

c) Pemakaian Kosakata Bahasa Rusia

Pria ketiga sering menyebut *rabota* (eds.71)

Terdapat satu kali pemakaian kosakata Bahasa Rusia dalam Novel Edensor yaitu *rabota* yang berarti buruh. Meskipun hanya satu kali pemakaian jika diamati lebih jauh lingkungan sosial terutama pendidikan Andrea Hirata yang berada diluar negeri menjadikan Andrea Hirata terbiasa dengan bahasa asing yang beragam. Sehingga dia bisa memakai kosakata bahasa asing, apalagi Bahasa Rusia yang notabe tidak banyak penulis Indonesia yang menggunakan kosakata asing ini.

2) Pemakaian Frasa Bahasa Asing dalam Novel Edensor

Selanjutnya data-data yang menggunakan frasa bahasa asing dalam deskripsi cerita diantaranya sebagai berikut

a) Pemakaian Frasa Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil analisis, setidaknya terdapat 52 frasa Bahasa Inggris dalam kalimat Bahasa Indonesia. Berikut beberapa di antaranya :

- 1) Arai, Weh dan Mak Birah bagiku seperti bangunan segitiga tak mungkin, *imposible triangel* (eds.33)
- 2) dan Isabelle seorang *literary agent* yang ternama , tugasnya menilai naskah-naslah sastra, mendesain *intellectual framework* sebuah diskusi buku..... (eds.82)

Secara berurutan makna dari frasa di atas adalah *imposible triangle* yang berarti segitiga tidak mungkin dan *intellectual framework* yang berarti kerangka inteletual. Pemakaian frasa bahasa asing khususnya Inggris dalam hal ini tentu bukanlah hal yang bisa dibilang sederhana, mengingat pengertian frasa itu sendiri yaitu kelompok kata yang saling berkaitan namun tidak mengandung unsur subjek dan kata kerja tentu memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Andrea Hirata dengan sangat baik memanfaatkan pengetahuanya tentang pemakaian bahasa asing sehingga mampu

menciptakan sebuah karya yang khas dari segi pilihan diksi khususnya bahasa asing yang ada. Selain itu penggunaan leksikon bahasa Inggris tersebut membuat deskripsi cerita tidak monoton. Jika leksikon bahasa asing diganti dengan makna sebenarnya dalam bahasa Indonesia cerita menjadi sangat lugas dan membosankan.

b) Pemakaian Frasa Bahasa Belanda

Berdasarkan hasil analisis hanya ditemukan satu frasa dalam Bahasa Belanda pada Novel Edenso yaitu :

Niet belangrijk ujar mereka kalem (eds.101)

adapun makna dari *Niet belangrijk* adalah tidak penting. Seperti yang sudah dipaparkan diatas serupa dengan kosakata asing Bahasa Rusia, sekalipun hanya memakai satu frasa dalam Bahasa Belanda, Andrea Hirata menunjukkan bagaimana menempatkan kata yang baik pada posisi yang tepat sehingga menciptakan tingkatan baru dalam penulisan karya sastra.

3) Pemakaian Klausa atau Kalimat Bahasa Asing dalam Novel Edensor

Selain penggunaan kata dan frasa bahasa asing juga terdapat pemakaian klausa/kalimat dalam bahasa asing dalam deskripsi cerita. Pemakaian klausa/kalimat asing dapat berupa klausa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia ataupun klausa/kalimat utuh dalam bahasa asing itu sendiri : berikut beberapa diantaranya :

a) Pemakaian Klausa Bahasa Inggris

- b) *“But, please my friend call me Eugene, Eugene Wong, that’s my international name, ok?”* (eds.102)
- c) *“So you don’t understand English?!Ye, Gothia!? “I bet , you don’t!! “even a bit!!!”* Arai paham maksud ku, ia memprovokasi?” *“Terribly stupid! “Can you read? Gothia?!!”* Aku menyambung, memanas-manasi Gothia *“Don’t you have something important to do, Gothia!? “Pathetic criminals!Scumbags! “Hopeless!”* (eds.221)

Pemakaian klausa ataupun kalimat Bahasa Inggris cukup banyak terdapat setidaknya 33 bagian dalam novel yang memilikinya. Adapun dua kutipan di atas hanya sebagian , makna dari kutipan yang pertama jika diterjemahkan

adalah *tapi, tolong panggil aku dengan Eugene, Eugene Wong, itu nama internasional ku, ok?*

Arti dari kutipan kedua adalah *jadi kamu tidak mengerti Bahasa Inggris ya Gothia ? aku bertaruh kau tidak , meskipun sedikit. Arai paham maksudku, ia memprovokasi? Sangat bodoh, bisa kau membaca Gothia ? aku menyambung memanas-manasi, apa kau punya sesuatu yang penting untuk dikerjakan Gothia ? kriminal menyedihkan, sampah, tak punya pengharapan.*

Pemakaian klausa asing baik itu utuh atau sebagian tentu menjadi nilai lebih dalam sebuah karya. Selain meningkatkan kualitas karya itu sendiri tentu saja bagi pembaca ini menjadi poin penting dalam hal khazanah wawasan dalam membaca sebuah karya sastra.

d) Pemakaian Klausa Bahasa Perancis

1). *“Voulez-vous me presenter Anggun?”* (eds.87)

2). *“la Neige au Sahara”* pekik mereka (eds.87)

Terdapat dua bagian dalam Novel Edensor yang mengandung klausa Bahasa Prancis. Adapun makna dari kutipan pertama adalah *apakah anda ingin memperkenalkan Anggun kepada saya ?* dan makna dari klausa kedua adalah *Salju di Sahara*. Andrea Hirata mengaitkan Anggun C. Sasmi artis asli Indonesia dengan hal yang berkaitan dengan Prancis sederhana namun memberikan kesan yang baik dan mempermudah pembaca dalam memahami bahasa asing dalam novel tersebut.

e) Pemakaian Klausa Bahasa Spanyol

Terdapat satu klausa/kalimat Bahasa Spanyol dalam Novel Edensor yaitu :

La originalidad consiste en volver al origen, Antonio Gaudi, (eds.34)

Adapun makna dari kalimat tersebut adalah *orisinilitas berarti kembali ke bentuk orisinal*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sekalipun hanya satu kali pemakaian, Andrea Hirata sekali lagi secara tidak langsung menunjukkan kualitas yang dia miliki terhadap kemampuan bahasa yang baik dan dengan penempatan yang tepat dapat menghasilkan sebuah karya yang sangat baik pula.

Dari hasil penelitian terhadap Novel Edensor karya Andrea Hirata ditemukan data mengenai kekhasan stilistik yaitu :

No	Jenis Gaya Bahasa (Majas)	Jumlah Data
1	Simile	19
2	Metafora	19
3	Hiperbola	129
4	Personifikasi	61
5	Hipokronisme	2
6	Sinekdoke totem pro parte	1
7	Sarkasme	1
8	Depersonifikasi	1
9	Metonimia	3
10	Antonomasia	14

Berdasarkan analisis mengenai pemakaian kosakata, frasa dan klausa yang terdapat dalam Novel Edensor karya Andrea Hirata didapatkan kosakata Bahasa Inggris sebanyak 26 data, frasa 49 data, dan klausa 5 data. Secara tidak langsung penggunaan leksikon bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam deskripsi cerita dipengaruhi oleh latar belakang penulis.

Andrea Hirata sebagai seorang penulis novel Edensor telah melangbuana ke luar negeri sehingga ia kaya akan Leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Ia menempuh studi Master of Science di Universite de Paris, France dan studi Economic Theory (European Union Scholarship) Sheffield Hallam University, United Kongdom. Tentu saja dengan latar belakang kehidupannya yang di luar negeri tersebut membuat Andrea Hirata terbiasa dan dengan mudah menggunakan leksikon bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam deskripsi ceritanya.

Hal itu selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpesona dengan kelihaihan Andrea Hirata mengkombinasikan bahasa asing dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna. Pemakaian leksikon bahasa asing oleh Andrea Hirata dalam deskripsi cerita tersebut membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bahasa asing

tidak hanya bahasa Inggris dalam realisasinya makna yang tersirat dapat dipahami oleh para pembaca.

Selain memberikan gambaran secara asosiasif hubungan antara paduan kata-kata yang mengandung bahasa asing dengan tafsiran yang terdapat dalam kalimat tersebut, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai kosakata bahasa asing. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris juga membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri.

Penggunaan leksikon bahasa Inggris pada data-data di atas juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Selain itu pemilihan leksikon bahasa asing dalam deskripsi cerita memperlihatkan bahwa pengarangnya jeli dan pandai mengolah kosakata sebagai hasil ciptaan karyanya. Berdasarkan uraian data-data di atas dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata, frasa dan klausa yang digunakan Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.

Hal ini tampak pada penggunaan diksi yang demikian fleksibel dan mengandung makna asosiatif guna mendukung pengungkapan gagasan dan pelukisan peristiwa., keadaan, situasi, suasana batin dan karakter para tokoh. Lebih dari itu, mayoritas diksi dalam *Edensor* adalah hasil kreasi Andrea Hirata sendiri sebagai pengarang yang produktif menciptakan ungkapanungkapan baru yang menjadi ciri khas pengarang.

4) Pemakaian Majas dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal itu tak terlepas dari fungsi bahasa figuratif itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan dalam ha ini bahasa figuratif yang di fokuskan adalah pemakaian majas yang terdapat dalam novel. Jelasnya dengan penggunaan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Berikut ini pemakain majas yang digunakan pada *Novel Edensor*.

a) Majas Simile

- 1) *Sikap lembut setelah permohonan maaf palsu itu biasanya membuat perempuan seperti ayam kampung mabuk karena menelan gambir, tak cakap lagi menghitung sampai sepuluh (Eds. 113)*
- 2) *Aku merasa seperti tupai yang sibuk menggendong pinangnya, kura-kura yang mengerut ke dalam tamengnya, atau siput yang sembunyi di balik cangkangnya. (Eds.41)*

Pada contoh kalimat yang pertama dan kedua terdapat pemakaian gaya bahasa Simile, hal ini tampak pada pemakaian kata seperti, layaknya dan lain sebagainya yang merujuk pada makna kiasan. Pada gaya bahasa kalimat pertama yaitu *seperti ayam kampung mabuk karena menelan gambir, tak cakap lagi menghitung sampai sepuluh (Eds. 113)* yang berarti suatu tindakan yang tidak didasari oleh pikiran jernih seakan-akan terhinoptis untuk melakukan suatu hal. Pengarang dengan sangat baik menciptakan nuansa humor dalam kalimat-kalimat yang dia buat. Pembaca seakan-akan dibawa membayangkan bagaimana seekor ayam yang seperti mabuk ketika menelan gambir lalu mengasosiasikan hayalan tersebut dengan alur cerita yang ada serius namun santai itulah kesan yang didapatkan oleh pembaca. Pada contoh gaya bahasa kalimat kedua yaitu *Aku merasa seperti tupai yang sibuk menggendong pinangnya, kura-kura yang mengerut ke dalam tamengnya, atau siput yang sembunyi di balik cangkangnya. (Eds.41)* yang berarti suatu sikap tidak mau mengambil resiko terhadap situasi yang ada, hanya berani mengambil aman dengan segala kondisi dan tidak berani bersikap visioner untuk menggapai apa yang telah diimpikan. Pengkiasan sikap Ikal sebagai karakter utama dengan kebiasaan para binatang tupai, kura-kura dan siput menunjukkan bagaimana cara pengarang berpikir *out of the box*.

Tidak jarang juga pengarang menggabungkan dua gaya bahasa yang ada menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna yang sederhana namun luas dari segi kekayaan bahasanya seperti kalimat berikut *Rasi itu bergerak pelan seakan meniti langit karena bumi berputar (eds.8)*. kalimat tersebut mengandung dua unsur gaya bahasa antara lain simile dan personifikasi hal ini

tampak pada pemakaian kata seakan yang merujuk pada gaya bahasa simile dan pada kalimat rasi itu bergerak pelan seakan meniti memiliki gaya bahasa personifikasi. Rasi bintang seakan-akan memiliki kemampuan seperti manusia yaitu meniti (memanjat yang umumnya pada tangga). \

b) Majas Metafora

- 1) *Mungkin karena ia sudah **mati akal** (eds.27),*
- 2) *Kami **banting tulang** mencari uang (eds.148),*
- 3) *Bagi Townsend masalahnya bukan lagi keliling Eropa ngamen main akordion, masalahnya adalah **ia gelap mata** karena bernafsu menjatuhkan mental Stansfield. (eds.168).*

pemakaian gaya bahasa seperti beberapa kalimat di atas sudah umum digunakan mati akal yang bermakna kehabisan ide, banting tulang yang bermakna bekerja keras dan gelap mata yang bermakna kalap (melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang). Namun jika diperhatikan lagi seandainya pengarang menggunakan makna sebenarnya dari frasa tersebut akan menjadikan kalimat tersebut cenderung biasa saja.

c) Majas Hiperbola

- 1) ***Air bah bersimbah** setiap kali mereka mengempaskan dadanya yang dilekati teritip (eds.6),*
- 2) *Kacamata Taikong sampai merosot, **bibirnya tumpah** (eds.32), 3) **Panas menjerang tanpa ampun, aspal meleleh** (eds.35).*

pemakain contoh gaya bahasa di atas sederhana namun memberikan kesan yang kuat terhadap makna kalimat. Pada kalimat pertama pengarang menggambarkan seolah-olah percikan yang dibuat oleh ikan ketika dadanya menghempas air ibarat air bah yang besar yang menggelora, pada kalimat kedua pengarang menggambarkan keadaan bibir Taikong yang terbuka dengan lebar seperti akan tumpah seperti air dalam ember lalu dengan kalimat ketiga pengarang menggambarkan panasnya sengatan matahari sampai-sampai bisa membuat aspal meleleh. Jika pengarang menggunakan makna denotasi dalam kalimat untuk menggantikan frasa-frasa tersebut kemungkinan akan mengurangi rasa humor ataupun serius dalam cerita tersebut.

d) Majas Personifikasi

- 1) *Sampai penyakit nista **merampok** hidupnya (eds.2),*
- 2) *Embusan uap es dari Laut Utara **menyapu** Semenanjung Zeebrugger di Perbatasan Belanda, melesat bebas **bersiut-siut**, yang menghalanginya hanya dua tubuh kurus anak Melayu yang seumur hidupnya tak pernah berjumpa dengan salju (eds.63),*
- 3) *Mula-mula **mengigit** daun telinga, **berdenging**, lalu **mencakar-cakar** pipi, dan menyerap ke dalam tubuh, **menusuk-nusuk** tulang, **membekukan** sumsum (eds.63).*

Eksplorasi pengarang terhadap pemakaian gaya bahasa yang ada khususnya personifikasi penting untuk diperhatikan. Pada beberapa kalimat yang penulis temukan pengarang menggunakan satu sampai dua gaya bahasa, namun tidak jarang juga pengarang menggunakan banyak gaya bahasa sekaligus dalam satu bagian kalimat dalam cerita. Seperti pada kalimat pertama, pengarang menggunakan satu gaya bahasa. Pengarang menggambarkan sebuah penyakit memiliki perilaku yang manusia dapat lakukan yaitu merampok, pemakaian sederhana namun dalam. pemakaian kata merampok seakan-akan menggambarkan bagaimana dalamnya dia telah kehilangan dari pekerjaan sampai keluarga dan bahkan semangat hidupnya. Jika pengarang menggunakan kata dengan pemakaian yang seharusnya seperti menjangkit tentu nilai keindahan kalimat tersebut akan berkurang. Pada kalimat kedua dan ketiga pengarang bahkan menggunakan lebih dari satu pemakaian gaya bahasa personifikasi pada kalimat kedua pengarang menggunakan dua kali gaya bahasa personifikasi dan pada kalimat ketiga lima kali menggunakan gaya bahasa personifikasi. Penulis mengamati hal ini selain dari sebagai cara untuk meningkatkan nilai keindahan dari setiap kalimat, hal ini juga bertujuan untuk menstimulasi pembaca dalam memaknai setiap bahasa yang ada dalam kalimat dan hal ini sangat baik maka dari itu penulis melihat target pembaca yang ingin dicapai oleh pengarang mulai dari anak sekolah mungkin mulai setingkat SMP sampai tingkatan masyarakat umum seperti pekerja, orangtua dan akademisi.

e) Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insane, secara sederhana gaya bahasa ini adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Dalam Novel Edensor penulis hanya menemukan satu data pemakaian gaya bahasa ini yaitu :

Biasanya mahasiswa IPB dari daerah minus itu cengar-cengir menghadapku, wajahnya berbunga waktu punggung weselnya ku hantam dengan cap sakti mandraguna ini. (eds.41).

biarpun hanya menggunakan satu gaya bahasa depersonifikasi namun pengarang menempatkan pemakaian gaya bahasa ini dengan sangat baik. Pemakaian kata-kata wajahnya berbunga memberikan kesan humor yang baik bagi pembaca. Membayangkan wajah yang sangat senang seakan berbunga-bunga jika berkaitan dengan uang adalah tipikal kebanyakan orang-orang dan hal ini sangat dekat dengan pembaca termasuk penulis sendiri.

f) Majas Hipokronisme

Hipokronisme merupakan gaya bahasa berisi ungkapan atau sapaan yang menunjukkan hubungan karib. Pemakaian panggilan karib dalam novel ini lebih kearah panggilan karib dalam bahasa daerah. Dalam Novel Edensor ada beberapa panggilan karib yang sering diulang antara lain : Bujangku dan Nyi, bujang dan Nyi merupakan panggilan akrab dalam budaya Melayu untuk laki-laki yang masih lajang dan Nyi merupakan panggilan lain dari Ibu di daerah lain, pemakaian kata bujang dan nyi lebih menunjukkan kesopanan yang lebih baik daripada panggilan lain. Ada juga panggilan karib lain yang digunakan namun tidak masuk dalam gaya bahasa hipokronisme seperti Tonto. Tonto merupakan panggilan akrab Ikal untuk Arai. Hal ini tidak termasuk dalam gaya bahasa hipokronisme dikarenakan panggilan karib yang difokuskan merupakan panggilan karib dalam budaya tertentu.

g) Majas Sinekdoke totem pro parte

- 1) *Kami memasuki kantong-kantong kemiskinan Eropa*
- 2) *Karena setiap inci diriku berasal dari setiap inci dirinya.*

Pada kalimat pertama dapat juga dikaitkan dengan pemakaian gaya bahasa metafora karna menggambar negara-negara miskin sebagai sebuah kantong.

Namun jika dikaitkan dengan gaya bahasa sinekdoke totem pro parte juga bisa. Hal ini dikarenakan pemakaian kata kantong-kantong yang merupakan sebagian kecil dari daerah miskin yang mewakili sekian banyaknya wilayah yang juga miskin di beberapa bagian negara di Eropa. Sedangkan pada kalimat kedua, sederhana namun jelas bagaimana pengarang menggambarkan kedekatan Arai sebagai tokoh utama dengan ayahnya. Pengarang menggunakan kata setiap inci yang pada dasarnya sebagai kecil bagian tubuh dari Arai untuk merepresentasikan keseluruhan tentang Ayahnya.

h) Majas Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme sendiri lebih diartikan sebagai Sindiran langsung dan cenderung kasar. Berbeda dengan ironi yang secara tidak langsung menyindir. Pemakaian gaya bahasa sarkasme dalam Novel Edensor tidak banyak penulis hanya menemukan satu data yang berkaitan dengan gaya bahasa ini yaitu :

*Nasib sial kalian karena **ketololan** kalian sendiri! (eds.60).*

Pada plot cerita dalam novel pengarang menggunakan kata ketololan bukan semata-mata mengarah pada hal negatif namun jika dipahami lebih dalam, itu adalah sindiran keras pada keadaan nyata yang membutuhkan perubahan tentang hal yang masih buruk dan perlu pembenahan dalam sistem birokrasi negara kita.

i) Majas Metonimia

Secara sederhana gaya bahasa metonomia ini mirip dengan makna idiom. Karena menggabungkan dua kata sehingga membentuk kata baru. Namun yang menjadi pembeda adalah jika metonomia menggabungkan dua kata yang bertalian makna dekat sementara idiom kebalikannya menggabungkan dua kata yang konteks maknanya tidak berhubungan lalu membentuk makna baru. Dalam Novel Edensor terdapat 3 data terkait penggunaan gaya bahasa ini salah satunya adalah:

*Di sudut-sudut terminal, di bantaran lorong-lorong menuju platform kereta underground, **para imigran gelap** membenahi sleeping-bagnya.*

Pada kalimat pertama terdapat dua kata yang bertalian makna dekat yaitu **imigran** dan **gelap** bertalian dekat ini didapat karena memang pada umumnya

para imigran yang menempati suatu daerah tertentu banyak yang masuk secara ilegal maka itu dikaitkan dengan kata gelap yang cenderung memiliki makna tidak jelas atau tidak nampak. Sedangkan pada kalimat kedua jika di

j) Majas Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia menggunakan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Penamaan diri tergantung sifat banyak ditemukan dalam Novel Edensor, jika kita membaca Novel Maryamah Karpov yang merupakan seri keempat dari Tetralogi Laskar Pelangi kita akan menemukan lebih banyak lagi pemakaian gaya bahasa ini. Penulis menemukan setidaknya ada 14 data terkait pemakaian gaya bahasa ini antara lain :

- 1) *“**Keriting berandaalllll!!!**”teriak Taikong Hanim, penggawa yang kondang garangnya*
- 2) *Untuk kesekian kalinya, sejak kecil dulu, aku kagum akan beragam ilmu-ilmu antik **sang simpai keramat** ini.*

Penamaan diri sesuai karakter pada kalimat pertama adalah tokoh utama sendiri Ikal, dalam novel diceritakan ciri-ciri Andrea yang berambut keriting dan berkelakuan sangat bandal sehingga orang disekitarnya memanggilnya ikal istilah lain buat keriting. Sedangkan pada kalimat kedua penamaan *simpai keramat* ditujukan bagi Arai sepupu Ikal yang juga tokoh utama dalam cerita. *Simpai keramat* disematkan pada namanya oleh Ikal karena karakternya gigih dalam menjalani hidup sehingga banyak mengajari Ikal untuk tidak mengeluh sekalipun menghadapi masalah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi kekhasan stilistik dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata adalah pemakaian Kosakata, Frasa dan Klausa asing yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan novel lain yang sejenis. Dan juga pemakaian majas yang beragam jika dibandingkan dengan novel sejenis. Hal ini dapat digolongkan sebagai suatu kekhasan karena berdasarkan indikator yang sudah ada, Novel Edensor memiliki hal-hal tersebut. Berdasarkan pemakaian pola gaya bahasa yang umum digunakan, Andrea Hirata cenderung menggunakan konsep-konsep

keilmuan (saintis) dalam alur cerita yang dia gunakan. Hal ini juga tampak pada pemakaian bahasa latin pada bidang kelimuan tertentu dan konsep-konsep teori ekonomi yang menjadi dasar pendidikannya sendiri. Hal ini tampak mulai dari awal novel sampai pada bagian penutu yang menjadikan pembaca langsung dapat mengenali kekhasan sebuah karya dari Andrea Hirata. Berdasarkan Gaya bahasa yang tidak ada dalam karya lain, adapun ruang lingkup dalam indikator ini adalah pemakaian kosakata,frasa da klausa asing. Memang banyak novel yang menggunakan bahasa asing sebagai “bumbu” dalam karyanya namun tidak ada yang sedominan dalam Novel Edensor. Contohnya saja dalam Novel Lima Menara karya A.Fuadi, pengarang dalam novel ini juga menempuh pendidikan di luar negeri namun dalam karya yang dia buat A.Fuadi hanya memakai Bahasa Inggris dalam karyanya. Tidak seperi Andrea Hirata yang menggunakan 6 bahasa asing sekalipun tidak secara penuh dan Bahasa Inggris mendominasi namun pemakaian bahasa asing yang jauh lebih banyak dalam Novel Edensor dapat dikatakan sebagai suatu kekhasan dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan Perbandingan dengan novel sejenis/masih dalam alur yang sama, jika diperhatikan tidak hanya pada novel karya pengarang yang lain bahkan dalam novel yang juga masih terkait dalam tetraloginya yaitu : Laskar Pelangi, Sang Pemimpi dan Maryamah Karpov, Novel Edensor memiliki nilai lebihya sendiri. Hal ini tidak jauh dari pemakaian kosakata, frasa dan klausa asing dalam novel tersebut dan juga pemakaian variasi majas yang ada. jika diperhatikan Andrea Hirata memberikan kekhasan masing-masing dalam setiap karya yang dia buat dan dalam Novel Edensor Andrea Hirata menggunakan bahasa asing dan variasi majas sebagai identitas kekhasan novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Andrea Hirata. 2007. *Edensor*: Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Burhan , Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Gorys Keraf, 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Stilistika (Artikel)*. Surakarta.